

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama memiliki peran yang penting untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 5.0. Mengingat pada era ini kemajuan teknologi semakin pesat sehingga berpengaruh pada perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia. Perubahan gaya hidup tersebut juga yang mengubah pola pikir masyarakat dan pola interaksi yang dibangun oleh masyarakat dengan lingkungannya. Sehingga dalam menghadapi era ini diperlukan fondasi yang kuat dalam diri sehingga tidak mudah untuk terbawa pengaruh negatif dari lingkungan akibat kemajuan zaman.

Menurut Ary Ginanjar Agustian Indonesia saat ini sedang mengalami beberapa krisis, diantaranya adalah krisis keadilan, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, kejujuran, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian. Selain itu, isu mengenai kemerosotan moral masih menjadi pembahasan di dunia pendidikan. Banyaknya kasus seperti penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, tindak kekerasan, dan permasalahan lain yang melibatkan anak di bawah umur menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman mengenai nilai moral sehingga masih mudah bagi mereka untuk melakukan perbuatan buruk tersebut. Selain itu, banyak generasi muda yang kurang berempati dan bersimpati terhadap lingkungan sekitarnya sehingga masih memunculkan dorongan untuk berbuat hal yang tidak terpuji hingga menyakiti orang lain. (Agustian, 2001).

Pernyataan diatas didukung oleh salah satu fenomena yang baru saja terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan, yaitu kasus 2 remaja yang membunuh seorang anak berusia 11 tahun dengan modus ingin mengambil ginjalnya agar bisa dijual. Dikutip dari *website* detiknews, diketahui hal yang mendasari perbuatan kedua remaja tersebut adalah mereka terpengaruh konten negatif di internet tentang jual beli organ tubuh. Kemudian mereka terobsesi ingin cepat kaya dengan menjual organ tubuh sehingga membuat mereka melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap

Seorang anak agar dapat mereka ambil ginjalnya (Tim detikcom, 2023).

Kemerosotan moral yang terjadi khususnya dikalangan remaja tentunya akan berdampak besar bagi kehidupan masyarakat. Sebab, para remaja saat ini merupakan generasi penerus yang akan menjadi tonggak peradaban bangsa. Jika remaja saat ini memiliki perilaku yang buruk dan tidak bermoral maka suasana harmonis dan rukun tidak akan bisa tercapai sebab masyarakat saat ini sudah tidak bisa melakukan interaksi yang baik antar sesama manusia. Hal ini tentunya merupakan masalah yang penting demi meraih kemajuan serta mengikuti perkembangan zaman.

Adapun kemungkinan penyebab munculnya fenomena dan masalah tersebut adalah dalam proses pendidikan masih berpusat pada pengembangan aspek kognitif siswa daripada aspek afektif. Atau dengan kata lain proses pembelajaran khususnya pembelajaran agama Islam lebih dominan melibatkan IQ daripada EQ dan SQ. Padahal untuk membentuk sebuah karakter yang melekat pada diri peserta didik harus mampu menyentuh hati peserta didik yang mana hal tersebut merupakan ranah dari EQ dan SQ.

Sehingga solusi yang diperlukan bagi permasalahan diatas adalah dengan memperhatikan aspek afektif terkhusus untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik melalui pembelajaran PAI yang dapat menyentuh ranah emosi siswa. Sebab sebagaimana hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki peran untuk membentengi diri peserta didik serta memiliki andil yang sangat besar bagi generasi digital saat ini untuk dapat mengendalikan segala bentuk kemajuan teknologi dan dapat menyikapinya dengan bijaksana. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi sebuah solusi bagi dunia pendidikan agar mengedepankan pengembangan nilai-nilai spiritual yang bersinergi dengan nilai-nilai kecerdasan emosional dalam diri peserta didik, dengan harapan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas (Budiana, 2021).

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) merupakan sebuah kecerdasan yang diperlukan untuk membentuk karakter yang ideal dalam diri peserta didik. Adapun dalam pembentukan karakter itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Thomas

Lickona bahwa karakter dapat terbentuk jika sudah melalui 3 tahapan, yaitu tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya setiap tahapan akan memberikan pengaruh satu sama lain sebab ketiganya merupakan satu kesatuan proses yang tidak bisa dihilangkan salah satunya. Adapun salah satu upaya yang dilakukan di SMA Negeri 26 Bandung, adalah dengan menyampaikan *quote* pada setiap pertemuan pembelajaran PAI untuk memenuhi tahapan *moral knowing* peserta didik.

Istilah *quote* sendiri memiliki kesamaan arti dengan istilah *Mau'izhah Hasanah* dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl [16]: 125 yang berbunyi:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain mendefinisikan *mauidzah* sebagai sebuah perkataan yang lembut. Sedangkan Ibnu Katsir menafsiri *mauidzah hasanah* sebagai peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga diharapkan mereka akan mengingat Allah Swt. (Prasetya, 2020).

Berdasarkan hal tersebut istilah *mau'izhah* berkaitan dengan sebuah perkataan yang dapat mendorong seseorang sehingga berbuat sesuatu yang baik. Artinya, melalui *mau'izhah* maupun *quote* itu sendiri selanjutnya akan mengarahkan kepada pembentukan karakter peserta didik jika dilakukan secara berkelanjutan.

Sehingga *quote* dalam hal ini merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai macam hikmah atau pelajaran sehingga dapat memotivasi seseorang agar memperbaiki kualitas diri dan terus menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini, *quote* digunakan dalam proses pembelajaran

PAI di kelas sebagai upaya yang dilakukan guru dalam menyampaikan serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Penggunaan *quote* dalam pembelajaran PAI akan berkesan dalam diri siswa. Mengingat *quote* sendiri banyak diminati khususnya oleh kalangan remaja, baik untuk disebarkan maupun didengarkan. Sebab *quote* atau kata-kata mutiara biasanya menggunakan diksi yang indah dan bisa mempengaruhi emosi pembacanya.

Melalui *quote* ini juga guru dapat memberikan nasihat tanpa terkesan menggurui atau menuntut siswa untuk melakukan hal tersebut. Sebab sebagaimana dikutip dalam sebuah jurnal bahwa generasi Z, termasuk didalamnya remaja tingkat SMA, tidak menyukai teguran langsung yang terkesan menggurui. Justru akan cenderung menerima masukan jika melalui sebuah dialog dan diskusi bersama (Christiani & Ikasari, 2020). Hal tersebut sesuai dengan bentuk dari *quote* itu sendiri yang tidak langsung mengarah pada seseorang karena jangkauannya luas. Sehingga orang yang mendengar atau membacanya akan memaknai pesan tersebut oleh dirinya sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain hingga berlanjut pada pemikiran untuk menentukan sikap.

Oleh karena itu, melalui penyampaian *quote* ini dapat memberikan pengetahuan moral serta stimulus agar peserta didik merefleksikan kedalam dirinya terkait nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam *quote*, yang mana hal tersebut juga akan memberikan pengaruh pada *moral feeling* mereka. Sebab secara teori keduanya merupakan satu kesatuan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Karena itu, muncul sebuah pertanyaan, yaitu adakah pengaruh penyampaian *quote* tersebut terhadap *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik?

Selanjutnya, untuk membuktikan dan menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran PAI melalui *Quote* terhadap *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Peserta Didik di SMA Negeri 26 Bandung (Penelitian pada Kelas XII di SMA Negeri 26 Kota Bandung)".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana realitas pembelajaran PAI melalui *quote* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung?
2. Bagaimana realitas tingkat *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung?
3. Sejauh mana pengaruh pembelajaran PAI melalui *quote* terhadap *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas pembelajaran PAI melalui *quote* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung
2. Untuk mengetahui realitas tingkat *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran PAI melalui *quote* terhadap *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) siswa kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran PAI. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi tambahan informasi, khususnya terkait pembelajaran PAI melalui *quote* serta kecerdasan spiritual dan emosional bagi para tenaga pendidik maupun para calon tenaga pendidik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Pendidik dan Calon Pendidik PAI

Manfaat bagi pendidik dan calon pendidik PAI dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru agar memperhatikan aspek pengembangan karakter (ranah afektif) siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru dapat melakukan hal serupa atau memunculkan inovasi baru dalam membuat strategi pembelajaran PAI berbasis pengembangan karakter peserta didik.

b. Manfaat Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kualitas diri khususnya dalam hal sikap dan perilaku.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI berbasis pengembangan karakter melalui *quote* di setiap jenjang kelas.

E. Kerangka Berpikir

Pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Selanjutnya, definisi lain dari pengaruh sebuah daya yang terdapat pada sesuatu yang dapat memberikan perubahan kepada sesuatu yang kita harapkan (Salim & Salim, 1991).

Pembelajaran PAI dapat didefinisikan sebagai sebuah proses kerja sama dan interaksi yang dilakukan antara setiap komponen pembelajaran untuk membina peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter islami.

Quote dalam *Oxford Learner's Dictionaries* adalah *a group of words or a short piece of writing taken from a book, play, speech, etc. and repeated because it*

is interesting or useful". Artinya *quote* merupakan sebuah kumpulan kata atau tulisan yang tidak terlalu panjang, diambil dari buku, pidato atau yang lainnya, kemudian ditulis/disampaikan kembali karena kalimat tersebut menarik atau berguna (Guswindari, 2020).

Quote juga memiliki arti sebagai kata-kata mutiara, yaitu sebuah ungkapan yang mengandung nasihat-nasihat bijak tentang kehidupan sebagai bahan evaluasi diri. *Quote* merupakan salah satu media yang kerap digunakan dalam berdakwah atau hanya sekedar berbagi pengalaman kehidupan sebab hal tersebut akan menarik perhatian anak muda dan juga memberikan kesan yang berbeda sehingga nasihat atau motivasi yang diberikan melalui *quote* tersebut tidak memberi kesan yang kaku bagi anak muda. Sehingga *quote* memiliki tujuan sebagai bahan untuk memberikan dukungan atau biasa disebut dengan motivasi, inspirasi, sebagai pengingat, dan lain sebagainya (Mustika & Oktaviana, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, *quote* yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa kutipan kalimat yang ditulis atau diucapkan oleh seseorang berisi: a) kalimat yang menarik dan berguna, b) nasihat-nasihat bijak yang menyentuh hati, c) bahan bermuhasabah diri, dan d) motivasi.

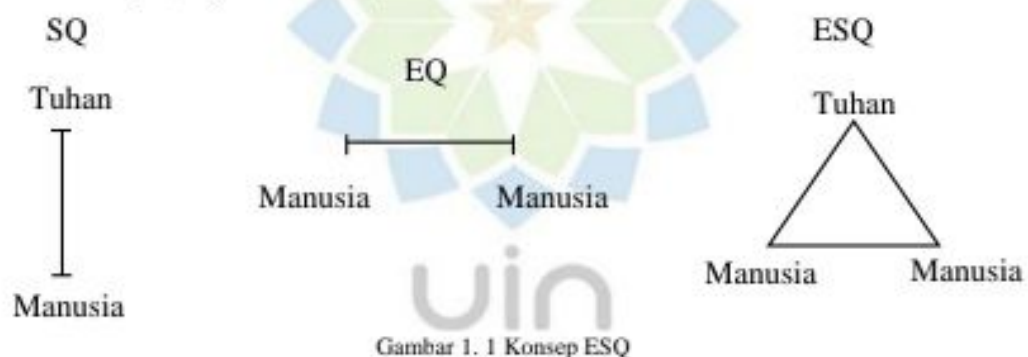
Adapun hal yang hendak diukur pada variabel X adalah berkaitan dengan sejauh mana penggunaan *quote* dalam pembelajaran PAI dapat menunjukkan respon yang ideal, yakni sesuai dengan tujuan dari penggunaan *quote* itu sendiri. sehingga berdasarkan pemaparan di atas diperoleh beberapa indikator untuk mengukur capaian penggunaan *quote* dalam pembelajaran, yaitu:

1. Pesan yang disampaikan dalam *quote* dapat bermanfaat bagi peserta didik
2. Pesan yang disampaikan dalam *quote* dapat menyentuh hati peserta didik
3. Pesan dalam *quote* dapat dijadikan bahan bermuhasabah oleh peserta didik
4. Pesan dalam *quote* dapat memberikan motivasi kepada peserta didik

Selanjutnya, ESQ merupakan sebuah pengintegrasian tiga dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian. Dimensi kecerdasan tersebut meliputi, kecerdasan intelektual (IQ) sebagai dimensi fisik, kecerdasan emosional (EQ) sebagai dimensi mental, dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai dimensi spiritual.

Penggabungan beberapa kecerdasan tersebut terjadi karena adanya kesesuaian dan kesinambungan diantara ketiganya. Secara sederhana EQ merupakan sebuah kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengelola hubungan dengan sesama manusia atau hubungan horizontal. Sementara SQ merupakan kecerdasan jiwa, yakni sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan. Kedua jenis hubungan tersebut khususnya dalam Islam, merupakan hal yang perlu dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh, maksudnya saat manusia melakukan hubungan horizontal dengan sesama manusia, maka perlu mendasarkan perilakunya pada aturan dan etika yang diajarkan dalam agama Islam. Sehingga pada akhirnya hubungan horizontal tersebut akan tetap mengarah kepada Tuhan.

Hal ini sebagaimana konsep ESQ yang digambarkan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya (Agustian, 2001) di bawah ini



Gambar 1. 1 Konsep ESQ

Dalam hal ini, terdapat 7 nilai dasar (*core value*) dalam ESQ sebagaimana dikemukakan oleh Ary Ginanjar. Nilai dasar ini diambil dari Asmaul Husna sebagai bentuk pengabdian pada sifat Allah. 7 nilai tersebut adalah:

1. Jujur, merupakan wujud dedikasi pada sifat Allah Al-Mu'min (Yang Maha Memberi Keamanan)
2. Tanggung jawab, merupakan wujud pengabdian kepada sifat Allah Al-Wakil (Yang Maha Memelihara)
3. Disiplin, merupakan wujud dedikasi pada sifat Allah Al-Matiin (Yang Maha Kokoh)
4. Kerjasama, merupakan wujud pengabdian pada sifat Allah Al-Jami' (Yang Maha Mengumpulkan)

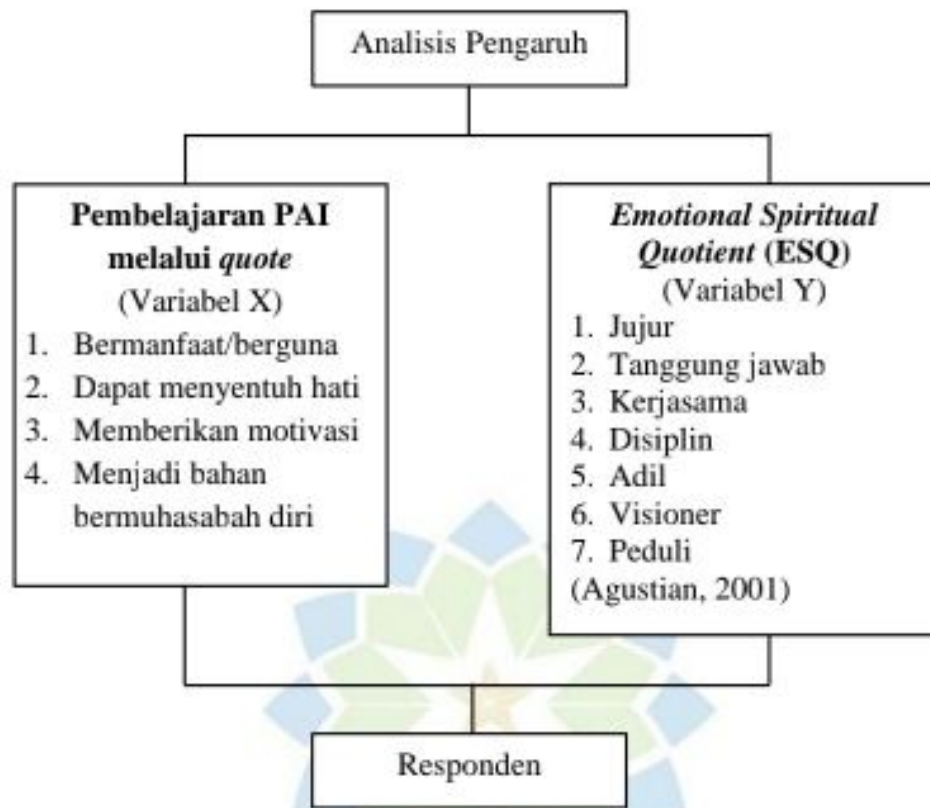
5. Adil, merupakan wujud pengabdian kepada sifat Allah Al-Adl (Yang Maha Adil)
6. Visioner, merupakan wujud pengabdian kepada sifat Allah Al-Akhir (Yang Maha Akhir)
7. Peduli, merupakan wujud pengabdian kepada sifat Allah Al-Bashiir (Yang Maha Melihat) (Agustian, 2001)

Peserta didik dalam UU Sisdiknas merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Hidayat & Abdillah, 2019).

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa antar variabel dapat menunjukkan hubungan serta pengaruh. Melalui *quote*, peserta didik diajak untuk bermuhasabah dan melihat kepada dirinya sendiri sehingga memunculkan kemampuan peserta didik untuk lebih mengenal dirinya yang akhirnya membuat mereka dapat mengelola dirinya dengan baik. Selanjutnya hal tersebut juga akan memberikan dampak terhadap cara peserta didik melakukan interaksi dengan orang lain disekitarnya.

Dengan demikian, pembelajaran melalui *quote* ini akan menjadikan peserta didik yang mampu mengenal dirinya, orang lain, sehingga dapat melakukan hubungan vertikal dan horizontal dengan baik. Jika hal tersebut dilakukan secara berkala dan konsisten maka moralitas peserta didik akan terbentuk dan meningkat. Hal ini tentunya berdampak pada pembentukan karakter yang semakin baik dalam diri peserta didik melalui pembelajaran PAI.

Adapun bagan alur dari kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1. 2 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2009).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

H_a : Terdapat pengaruh antara pembelajaran PAI melalui *quote* terhadap *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* siswa kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fikri Nur Haikal, 2022 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung, dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* Terhadap Akhlak Siswa SMPN 1 Talaga Majalengka”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ESQ dapat mempengaruhi akhlak siswa. Hal ini menjadi bahan pertimbangan terkait urgensi dari EQ dan SQ itu sendiri yang menjadi variabel Y pada penelitian ini. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ESQ menjadi variabel X sedangkan dalam penelitian ini EQ dan SQ menjadi variabel Y.

2. Skripsi Fayha An Nazhourah 2020 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Nilai Bimbingan Spiritual “The ESQ Way 165” (Analisis isi buku “The ESQ Way 165” Karya Ary Ginanjar)”. Hasil penelitian tersebut salah satunya menunjukkan bahwa konsep ESQ merupakan pengembangan teori dari kelebihan God Spot yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menyeimbangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi IQ, EQ, dan SQ. sehingga baik hubungan vertikal maupun horizontal yang dibina oleh setiap manusia dapat terintegrasi dengan baik sebab keseluruhannya akan mengarah kepada Tuhan. Yang membedakan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan bahan referensi karena memiliki topik yang sama dengan penelitian ini, yaitu mengenai ESQ.
3. Jurnal Irma Budiana, 2021 yang berjudul “Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional bagi Generasi *Digital Native*” Hasil penelitian tersebut adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting bagi generasi digital. Jika generasi digital saat ini memiliki pondasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang kuat, ia akan mampu menjaga dirinya dari pengaruh-pengaruh perilaku buruk dan mampu mengembangkan berbagai potensi kecerdasan intelektualnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi pendekatannya sehingga informasi yang diperoleh dari jurnal penelitian digunakan peneliti sebagai

referensi tambahan khususnya berkaitan dengan pembahasan mengenai kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus memberikan penekanan terhadap urgensi dari EQ dan SQ bagi generasi *digital native* yang mana hal itu sesuai dengan kondisi sasaran penelitian.

4. Jurnal Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Iksari, 2020 yang berjudul "Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa". Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan memaparkan keadaan subjek dalam lingkup pengalamannya secara nyata. Persamaan dengan penelitian ini adalah dari segi kondisi objek penelitian, yaitu generasi Z. Sehingga hasil penelitian jurnal tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keadaan objek penelitian, yaitu siswa kelas XII yang juga termasuk kedalam generasi Z.
5. Jurnal Muhammad Natsir, 2018 yang berjudul "Pendidikan Spiritual Melalui Pembelajaran Al-Mahfuzat (Kata-kata Mutiara Arab)". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pendidikan spiritual melalui Al-Mahfuzat serta penjelasan mengenai karakteristik Al-Mahfuzat itu sendiri yang berdampak pada tingkat spiritualitas siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik yang diangkat, yakni berkaitan dengan penggunaan kata-kata mutiara (*quote*) dalam pembelajaran dan hubungannya dengan tingkat spiritualitas siswa. Sehingga jurnal tersebut dapat dijadikan referensi tambahan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan *quote*. Adapun perbedaan jurnal tersebut adalah istilah yang digunakan menggunakan istilah dalam bahasa Arab, yaitu Al-Mahfuzat yang mana didalamnya juga terdapat karakteristik tersendiri yang membedakan dengan istilah *quote* dalam penelitian ini.